

INSTRUMEN PEMBELAJARAN DAN PENINGKATAN SKILL DALAM MEMAKMURKAN MASJID SEBAGAI MEDIA DAKWAH

Zainul Arifin¹, Imam Baghowi², Ahmad Aqil Anwari³, Isdianah Alda Rain⁴, Anis Safitri⁵, Mochamad Faisal Murad⁶, Muhammad Fahmi Abdurrohman⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Islam Syarifuddin Lumajang

Alamat e-mail: maszacio2022@gmail.com

Abstract

Mosques play a strategic role not only as places of worship, but also as centers of education, preaching, and community empowerment. The challenges of managing mosques in the modern era require improving the quality of human resources and implementing structured and sustainable learning instruments. This article aims to describe the implementation of community service through the application of learning instruments and skill enhancement in an effort to prosper the Al-Mujtahidin Mosque as a medium for Islamic preaching and education. The method used is Asset Based Community Development (ABCD) with a participatory approach involving ustadz, ustadzah, TPQ students, and mosque administrators in all stages of the activity. The results and discussion show that the application of systematic learning instruments can improve the quality of the TPQ learning process, strengthen educators' skills, and increase student enthusiasm and participation. In addition, a more structured, effective, and locally relevant learning pattern has been established. The conclusion of this activity indicates that strengthening community-based learning instruments significantly contributes to optimizing the mosque's function as an adaptive and sustainable center for education and da'wah.

Keywords: Mosque, learning instruments, TPQ, da'wah, Asset-Based Community Development (ABCD)

Abstrak

Masjid memiliki peran strategis tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Tantangan pengelolaan masjid di era modern menuntut peningkatan kualitas sumber daya manusia serta penerapan instrumen pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui penerapan instrumen pembelajaran dan peningkatan keterampilan (skill) dalam upaya memakmurkan Masjid Jami' Al-Mujtahidin sebagai media dakwah dan pendidikan keislaman. Metode yang digunakan adalah Asset Based Community Development (ABCD) dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan ustadz, ustadzah, santri TPQ, serta pengurus masjid dalam seluruh tahapan kegiatan. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa penerapan instrumen pembelajaran yang sistematis mampu

meningkatkan kualitas proses pembelajaran TPQ, memperkuat keterampilan pendidik, serta meningkatkan antusiasme dan partisipasi santri. Selain itu, terbentuk pola pembelajaran yang lebih terstruktur, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan lokal masyarakat. Simpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan instrumen pembelajaran berbasis potensi komunitas berkontribusi signifikan dalam optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan dakwah yang adaptif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Masjid, instrumen pembelajaran, TPQ, dakwah, Asset Based Community Development (ABCD)

A. Pendahuluan

Masjid memiliki peran strategis tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat (Rasyid et al., 2023). Pada masa Rasulullah SAW, masjid berfungsi sebagai pusat pembinaan umat yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial (SAPUTRA, 2024). Dalam konteks kekinian, peran tersebut menuntut pengelolaan masjid yang lebih profesional, terstruktur, dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat (Wahyuninto, 2025). Masjid Jami' Al-Mujtahidin yang berlokasi di Perum Biting Blok A2-6, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang, merupakan masjid yang bernaung di bawah Nahdlatul Ulama dan memiliki peran penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat sekitar, khususnya melalui penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai media pendidikan dan dakwah bagi anak-anak dan remaja.

Meskipun demikian, dalam praktiknya pengelolaan kegiatan pendidikan dan dakwah di Masjid Jami' Al-Mujtahidin masih menghadapi berbagai tantangan. Proses pembelajaran TPQ masih

cenderung dilakukan secara konvensional dan belum didukung oleh instrumen pembelajaran yang sistematis. Kondisi ini berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran, kurangnya variasi metode, serta menurunnya minat dan antusiasme santri dalam mengikuti kegiatan TPQ. Selain itu, keterbatasan keterampilan ustadz dan ustadzah dalam manajemen kelas, komunikasi dakwah, serta pengelolaan pembelajaran turut menjadi faktor yang menghambat optimalisasi fungsi pendidikan masjid (Syuhada, 2024).

Di sisi lain, tuntutan dakwah di era modern mengharuskan masjid dikelola secara lebih profesional dan partisipatif (Abdullah et al., 2024). Pengurus masjid, ustadz, dan ustadzah dituntut memiliki kemampuan mengelola program dakwah yang terencana, komunikatif, dan kontekstual (Siregar, 2023). Minimnya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan menyebabkan potensi masjid sebagai pusat pendidikan dan dakwah belum dimanfaatkan secara optimal (Nasrullah, 2015). Oleh karena itu, penguatan instrumen pembelajaran dan peningkatan keterampilan sumber daya manusia

masjid menjadi kebutuhan yang mendesak (Rita, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya peran masjid dalam pemberdayaan umat. (Saridudin, 2021) mengungkapkan bahwa pemberdayaan jamaah melalui pendidikan life skills di Masjid Al-Anwar Gondang Wonosobo mampu meningkatkan partisipasi dan kemandirian masyarakat. Selanjutnya, Maulana, Marlina, dan (Maulana et al., 2024) menegaskan bahwa penerapan metode dakwah modern berbasis teknologi efektif dalam memakmurkan masjid di era digital. Sementara itu, (SAPUTRA, 2024) menyoroti peran strategis pengurus masjid dalam meningkatkan kegiatan dakwah melalui pengelolaan program yang terencana dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, masih terdapat research gap, yaitu belum adanya kajian dan pengabdian yang secara spesifik mengintegrasikan penerapan instrumen pembelajaran TPQ yang sistematis dengan peningkatan keterampilan ustadz dan ustadzah melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek pemberdayaan jamaah, teknologi dakwah, atau peran pengurus masjid secara umum, tanpa menitikberatkan pada penguatan pembelajaran TPQ sebagai basis dakwah pendidikan masjid (Pramuja, Ishari, & Arifudin, 2024).

Berdasarkan celah tersebut, novelty dari kegiatan pengabdian ini terletak pada penerapan instrumen pembelajaran TPQ yang terstruktur dan peningkatan keterampilan pendidik berbasis pendekatan ABCD dengan memanfaatkan aset internal masjid, seperti ustadz, ustadzah, santri, dan dukungan pengurus masjid. Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif seluruh elemen masjid serta memperkuat rasa memiliki terhadap program pendidikan dan dakwah yang dilaksanakan (Pramuja, Ishari, Arifin, et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah: (1) bagaimana penerapan instrumen pembelajaran TPQ berbasis pendekatan ABCD di Masjid Jami' Al-Mujtahidin? dan (2) bagaimana peningkatan keterampilan ustadz dan ustadzah dalam mendukung efektivitas pembelajaran dan dakwah masjid? Adapun tujuan kegiatan ini adalah untuk menerapkan instrumen pembelajaran yang sistematis serta meningkatkan keterampilan pendidik TPQ dalam rangka memakmurkan Masjid Jami' Al-Mujtahidin sebagai media dakwah dan pendidikan Islam.

Secara teoretis, kegiatan ini diharapkan dapat memperkaya kajian pengabdian kepada masyarakat dalam bidang manajemen pendidikan masjid dan dakwah berbasis komunitas. Secara praktis, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran TPQ, memperkuat kapasitas ustadz dan ustadzah, serta mengoptimalkan

fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan dakwah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Masjid Jami' Al-Mujtahidin, Perum Biting Blok A2-6, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang, pada bulan November 2025. Pendekatan yang digunakan adalah Asset Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada identifikasi, pemetaan, dan optimalisasi aset serta potensi yang dimiliki oleh komunitas masjid (Najamudin & Al Fajar, 2024). Aset tersebut meliputi sumber daya manusia (ustadz, ustadzah, santri TPQ, dan pengurus masjid), aset kelembagaan berupa TPQ dan struktur kepengurusan masjid, serta aset sosial berupa dukungan dan partisipasi masyarakat sekitar. Pendekatan ABCD dipilih karena mampu mendorong partisipasi aktif komunitas, memperkuat rasa memiliki (sense of belonging), serta memastikan keberlanjutan program pengabdian yang berbasis pada kekuatan internal masyarakat (Rizal et al., 2025).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran TPQ, wawancara informal dengan pengurus masjid serta ustadz dan ustadzah, dan keterlibatan partisipatif

selama proses pendampingan berlangsung. Data sekunder diperoleh dari dokumen kelembagaan masjid, arsip kegiatan TPQ, foto dan catatan kegiatan, serta referensi yang relevan dengan pengelolaan pendidikan dan dakwah masjid. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara berkesinambungan pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari observasi awal dan identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan pendampingan berupa penerapan instrumen pembelajaran yang sistematis, hingga evaluasi kegiatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menafsirkan perubahan kualitas proses pembelajaran, peningkatan keterampilan pengajar, serta respons dan partisipasi santri. Hasil analisis digunakan untuk menilai efektivitas program dan merumuskan rekomendasi tindak lanjut guna mendukung optimalisasi fungsi masjid sebagai media dakwah dan pusat pendidikan keagamaan yang berkelanjutan (Pramuja, 2024).

C. Hasil Dan Pembahasan Penelitian

1. Kondisi Awal Pembelajaran TPQ dan Urgensi Penguatan Instrumen Pembelajaran

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian bersama pengurus Masjid Jami' Al-Mujtahidin menunjukkan bahwa proses pembelajaran di TPQ masih

berlangsung secara konvensional. Kegiatan belajar mengajar didominasi oleh metode ceramah dan hafalan, dengan minim variasi strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif santri. Selain itu, pembelajaran belum didukung oleh instrumen pembelajaran yang terstruktur, seperti perencanaan pembelajaran tertulis, pengaturan jadwal yang sistematis, serta pembagian materi yang disesuaikan dengan jenjang usia dan kemampuan santri. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi aktif santri serta kurang optimalnya pengelolaan kelas oleh ustadz dan ustadzah.

Temuan observasi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran TPQ masih bersifat rutin dan berjalan apa adanya, tanpa kerangka pedagogis yang jelas. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung monoton dan sulit dikontrol secara konsisten. Santri mengikuti kegiatan TPQ lebih sebagai rutinitas keagamaan, bukan sebagai proses pembelajaran yang terencana dan berorientasi pada capaian kompetensi tertentu. Situasi ini berpotensi menghambat optimalisasi fungsi TPQ sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berperan strategis dalam pembinaan generasi muda berbasis masjid.

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nurdin (2020) yang menegaskan bahwa lemahnya perencanaan dan instrumen pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam nonformal sering kali menjadi faktor utama penghambat peningkatan

kualitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan berbasis masjid, instrumen pembelajaran memiliki fungsi penting sebagai panduan pedagogis bagi pendidik sekaligus sebagai alat kontrol mutu pembelajaran. Tanpa instrumen yang jelas, proses pendidikan cenderung berjalan tidak terarah dan sulit dievaluasi secara sistematis.

Dari perspektif Asset Based Community Development (ABCD), kondisi awal pembelajaran di TPQ Masjid Jami' Al-Mujtahidin menunjukkan bahwa masjid sebenarnya telah memiliki aset yang cukup kuat. Aset tersebut meliputi keberadaan santri yang rutin mengikuti kegiatan TPQ, ustadz dan ustadzah yang memiliki komitmen dalam mengajar, serta dukungan pengurus masjid terhadap kegiatan pendidikan. Namun, aset-aset tersebut belum dikelola secara optimal karena belum adanya sistem pembelajaran yang tertata dan berkelanjutan. Dengan demikian, permasalahan utama yang dihadapi bukan terletak pada kekurangan sumber daya, melainkan pada lemahnya pengelolaan pembelajaran.

Urgensi penguatan instrumen pembelajaran menjadi semakin jelas ketika masjid diposisikan tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan dakwah. Instrumen pembelajaran yang sistematis diperlukan sebagai fondasi awal untuk meningkatkan kualitas pendidikan berbasis masjid. Melalui instrumen tersebut, proses pembelajaran dapat dirancang secara lebih terarah, terukur, dan sesuai

dengan kebutuhan santri. Selain itu, instrumen pembelajaran juga menjadi acuan bagi ustadz dan ustadzah dalam mengelola kelas secara lebih efektif dan profesional.

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan pengabdian, tim melakukan observasi dan identifikasi kondisi pembelajaran TPQ secara mendalam bersama pengurus Masjid Jami' Al-Mujtahidin. Kegiatan ini bertujuan untuk memetakan pola pembelajaran yang diterapkan, tingkat keterlibatan santri, serta berbagai kendala yang

dihadapi oleh ustadz dan ustadzah dalam proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih bersifat konvensional dan belum menggunakan instrumen pembelajaran yang terstruktur, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Temuan ini semakin menegaskan pentingnya penguatan instrumen pembelajaran sebagai langkah awal dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan berbasis masjid.



Gambar 1 Kegiatan observasi dan identifikasi awal pembelajaran TPQ bersama pengurus Masjid Jami' Al-Mujtahidin

(Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian, 2025)

Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi tersebut, kegiatan pengabdian selanjutnya diarahkan pada pendampingan penerapan instrumen pembelajaran kepada ustadz dan ustadzah TPQ. Pendampingan difokuskan pada penyusunan perencanaan pembelajaran yang sederhana namun sistematis, pengaturan jadwal kegiatan TPQ, pembagian materi secara bertahap, serta pemilihan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan santri. Proses pendampingan dilakukan secara partisipatif melalui diskusi dan praktik langsung dalam kegiatan belajar

mengajar, sehingga ustadz dan ustadzah dapat memahami dan menerapkan instrumen pembelajaran secara kontekstual.

Pendekatan partisipatif dalam pendampingan ini penting untuk memastikan bahwa instrumen pembelajaran yang disusun tidak bersifat top-down, melainkan sesuai dengan kondisi nyata TPQ dan kapasitas pengajarnya. Dengan melibatkan ustadz dan ustadzah secara aktif, proses pendampingan tidak hanya menghasilkan produk instrumen pembelajaran, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan kesadaran pedagogis para pengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat

Nurdin (2020) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam, khususnya pada lembaga pendidikan nonformal seperti TPQ.

Secara keseluruhan, kondisi awal pembelajaran TPQ Masjid Jami' Al-Mujtahidin menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki masjid dan praktik pembelajaran yang berjalan. Penguatan instrumen pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Dengan instrumen pembelajaran yang terstruktur, TPQ berpeluang besar untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, memperkuat peran ustadz dan ustadzah, serta mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan dakwah yang berkelanjutan.

2. Implementasi Pendampingan Instrumen Pembelajaran dan Dampaknya terhadap Proses Belajar Santri

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap proses pembelajaran di TPQ Masjid Jami' Al-Mujtahidin, kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan pendampingan penerapan instrumen pembelajaran yang disusun secara sistematis.

Pendampingan ini diarahkan untuk memperbaiki tata kelola pembelajaran yang sebelumnya masih bersifat spontan dan belum terdokumentasi dengan baik. Fokus utama pendampingan meliputi penyusunan perencanaan pembelajaran, pengaturan jadwal kegiatan TPQ, pembagian materi secara bertahap sesuai tingkat kemampuan santri, serta pemilihan metode pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Proses pendampingan dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan ustadz dan ustadzah sebagai subjek utama kegiatan. Pendekatan ini dilakukan melalui diskusi bersama, simulasi pembelajaran, serta praktik langsung dalam kegiatan belajar mengajar di TPQ. Melalui mekanisme tersebut, ustadz dan ustadzah tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan instrumen pembelajaran yang telah disusun. Proses pendampingan ini ditunjukkan pada Gambar 2, yang menggambarkan keterlibatan aktif para pengajar dalam penerapan instrumen pembelajaran secara sistematis di lingkungan TPQ Masjid Jami' Al-Mujtahidin.



Gambar 2 Proses pendampingan ustadz dan ustadzah dalam penerapan instrumen pembelajaran yang sistematis di TPQ Masjid Jami' Al- Mujtahidin.

(Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian, 2025).

Hasil implementasi pendampingan menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam dinamika proses pembelajaran. Santri terlihat lebih antusias dan terlibat secara aktif selama kegiatan TPQ berlangsung. Tingkat kedisiplinan santri juga mengalami peningkatan, yang tercermin dari ketepatan waktu kehadiran, kepatuhan terhadap aturan pembelajaran, serta kemampuan untuk mengikuti alur kegiatan belajar secara tertib. Suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan terarah, sehingga santri mampu mempertahankan fokus belajar dalam durasi yang lebih lama dibandingkan sebelum pendampingan dilakukan.

Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan instrumen pembelajaran yang terencana dan terstruktur berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di lingkungan masjid. Instrumen pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pedoman bagi ustadz dan ustadzah, tetapi juga memberikan kejelasan bagi santri mengenai tujuan, materi, dan alur kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, proses belajar mengajar tidak lagi berjalan secara monoton, melainkan lebih variatif dan terorganisasi.

Temuan ini sejalan dengan pandangan (Purwowidodo & Zaini, 2023) yang

menekankan bahwa pembelajaran aktif dan terencana mampu meningkatkan partisipasi serta motivasi belajar peserta didik. Selain itu, hasil penelitian Rahmawati dan Hasanah (2022) juga memperkuat temuan pengabdian ini, bahwa pembelajaran yang terstruktur pada lembaga pendidikan Islam berbasis komunitas memiliki dampak positif terhadap keterlibatan afektif dan kedisiplinan peserta didik (Isnani & Hasanah, 2026). Dalam konteks TPQ, aspek afektif menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan pembentukan sikap religius, adab, dan kecintaan santri terhadap kegiatan keagamaan di masjid.

Dampak penerapan instrumen pembelajaran juga terlihat secara nyata pada perubahan perilaku belajar santri setelah pendampingan dilakukan. Santri tidak hanya lebih aktif dalam merespons materi yang disampaikan, tetapi juga menunjukkan keberanian untuk bertanya, berdiskusi, dan mengikuti arahan ustadz serta ustadzah dengan lebih baik. Suasana belajar yang lebih tertib dan interaktif mencerminkan adanya keseimbangan antara pengelolaan kelas yang efektif dan pendekatan pembelajaran yang humanis. Kondisi ini tergambar pada suasana pembelajaran pasca pendampingan sebagaimana pada Gambar 3.



Gambar 3 Suasana pembelajaran TPQ yang menunjukkan peningkatan partisipasi dan antusiasme santri setelah penerapan instrumen pembelajaran.

(Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian, 2025).

Lingkungan belajar yang kondusif tersebut memperkuat fungsi TPQ sebagai ruang pendidikan keagamaan yang ramah anak dan berorientasi pada pembinaan karakter. Instrumen pembelajaran yang diterapkan membantu ustadz dan ustadzah dalam mengelola kelas secara lebih sistematis tanpa menghilangkan nuansa kekeluargaan yang menjadi ciri khas pendidikan berbasis masjid. Dengan demikian, TPQ tidak hanya menjadi tempat belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi ruang sosial-religius yang mendukung tumbuhnya motivasi belajar dan kedisiplinan santri.

Secara keseluruhan, implementasi pendampingan instrumen pembelajar an memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas proses belajar santri di TPQ Masjid Jami' Al-Mujtahidin. Penguatan instrumen pembelajaran terbukti tidak hanya berdampak pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku belajar santri. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan

dilaksanakan secara partisipatif mampu meningkatkan efektivitas pendidikan Islam berbasis komunitas masjid.

3. Peningkatan Skill Ustadz-Ustadzah dan Penguatan Fungsi Masjid sebagai Media Dakwah

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di TPQ Masjid Jami' Al-Mujtahidin memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kapasitas ustadz dan ustadzah sebagai pengelola pembelajaran sekaligus agen dakwah masjid. Pendampingan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga pada penguatan peran strategis pendidik masjid dalam membangun ekosistem pendidikan keislaman yang berkelanjutan. Melalui proses pendampingan langsung, para ustadz dan ustadzah memperoleh pengalaman baru dalam manajemen kelas, pengelolaan waktu pembelajaran, komunikasi pedagogis yang efektif, serta integrasi nilai adab dan akhlak dalam setiap aktivitas belajar mengajar.

Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, peran ustadz dan ustadzah di TPQ Masjid Jami' Al-Mujtahidin cenderung dipahami secara terbatas sebagai penyampai materi keagamaan, khususnya dalam pengajaran baca tulis Al-Qur'an. Namun, melalui pendampingan yang bersifat partisipatif dan reflektif, terjadi pergeseran paradigma peran pendidik masjid. Ustadz dan ustadzah mulai memposisikan diri tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina karakter, fasilitator pembelajaran, serta teladan moral bagi santri. Transformasi peran ini menjadi penting mengingat TPQ tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian santri.

Temuan ini sejalan dengan pandangan (Sugari & Hilalludin, 2025) yang menegaskan bahwa pendidik masjid memiliki posisi strategis dalam manajemen dakwah berbasis pembinaan karakter dan pemberdayaan umat. Dalam konteks ini, peningkatan skill ustadz dan ustadzah tidak semata-mata berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga pada efektivitas fungsi dakwah masjid secara lebih luas. Dakwah tidak lagi dipahami sebagai aktivitas ceramah satu arah, melainkan sebagai proses edukatif yang melibatkan pembinaan berkelanjutan, keteladanan, dan interaksi intensif antara pendidik dan peserta didik.

Dari sisi praktik pembelajaran, peningkatan kompetensi ustadz dan ustadzah tercermin dalam kemampuan mereka mengelola kelas secara lebih terstruktur dan kondusif. Pengajar mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik santri, membangun komunikasi yang lebih dialogis, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa mengurangi substansi materi keagamaan. Integrasi nilai adab dan akhlak tidak lagi disampaikan secara normatif, tetapi ditanamkan melalui kebiasaan, sikap, dan interaksi sehari-hari selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan skill pedagogis memiliki implikasi langsung terhadap kualitas internalisasi nilai-nilai Islam pada diri santri.

Selain memperkuat kapasitas individu ustadz dan ustadzah, kegiatan pengabdian ini juga berdampak pada penguatan kelembagaan TPQ sebagai bagian integral dari fungsi masjid. Masjid Jami' Al-Mujtahidin tidak lagi hanya diposisikan sebagai tempat ibadah ritual, tetapi berkembang sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat. Proses pembelajaran yang lebih teratur, terarah, dan mudah dikelola mencerminkan adanya sistem manajemen pembelajaran yang mulai terbentuk. Kondisi ini memperkuat peran masjid sebagai media dakwah yang hidup dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, khususnya dalam membina generasi muda.



Gambar 4 Keterlibatan santri dalam kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari penguatan fungsi masjid sebagai media dakwah.

(Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian, 2025).

Keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4, menjadi indikator penting keberhasilan penguatan peran ustadz dan ustadzah. Santri tidak hanya hadir sebagai penerima materi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam interaksi pembelajaran. Keterlibatan ini mencerminkan adanya hubungan pedagogis yang lebih humanis dan partisipatif antara pengajar dan santri. Hubungan semacam ini sangat penting dalam konteks pendidikan Islam, karena memungkinkan terjadinya proses keteladanan (*uswah hasanah*) yang menjadi inti dari pendidikan berbasis masjid.

Di samping itu, kegiatan pengabdian ini juga mendorong keterlibatan generasi muda dan remaja masjid dalam membantu pelaksanaan kegiatan TPQ. Keterlibatan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis sebagai bagian dari proses kaderisasi sumber daya manusia penggerak masjid. Remaja masjid mulai

dilibatkan dalam pengelolaan kegiatan, pendampingan santri, serta dukungan operasional pembelajaran. Langkah ini menjadi penting dalam memastikan keberlanjutan program pendidikan dan dakwah masjid di masa depan, sekaligus membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) generasi muda terhadap masjid.

Evaluasi bersama yang dilakukan pada tahap akhir kegiatan pengabdian melibatkan tim pengabdian, pengurus masjid, serta ustadz dan ustadzah TPQ. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas penerapan instrumen pembelajaran dan peningkatan skill yang telah dilakukan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pembelajaran TPQ menjadi lebih teratur, memiliki arah yang jelas, serta lebih mudah dikelola oleh para pengajar. Selain itu, komunikasi antara pengurus masjid, ustadz-ustadzah, dan pihak pendukung lainnya menjadi lebih terbuka dan kolaboratif.

Temuan evaluasi tersebut mendukung konsep manajemen

dakwah partisipatif yang menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai unsur masyarakat masjid (Munir, 2020). Dalam kerangka ini, dakwah tidak lagi menjadi tanggung jawab individu atau kelompok tertentu, melainkan menjadi gerakan kolektif yang melibatkan pengurus masjid, pendidik, santri, remaja masjid, dan masyarakat sekitar. Pendekatan partisipatif ini terbukti mampu memperkuat fungsi masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan, pendidikan, dan sosial.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) melalui penguatan instrumen pembelajaran dan peningkatan skill ustadz dan ustadzah mampu memakmurkan Masjid Jami' Al-Mujtahidin sebagai media dakwah. Pendekatan ABCD memungkinkan optimalisasi aset yang telah dimiliki masjid, seperti sumber daya manusia, jejaring sosial, dan fasilitas keagamaan, untuk mendukung proses pendidikan dan pembinaan umat. Masjid tidak lagi dipandang sebagai objek program, tetapi sebagai subjek utama yang memiliki potensi dan kapasitas untuk berkembang secara mandiri.

Dengan pengelolaan pembelajaran yang baik dan peningkatan kapasitas pendidik masjid, Masjid Jami' Al-Mujtahidin berpotensi menjadi motor penggerak perubahan sosial dan keagamaan di tengah masyarakat. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pembinaan karakter, dan

pemberdayaan umat yang aktif, produktif, dan berkelanjutan (Ismail, 2023). Temuan ini menegaskan bahwa penguatan peran ustadz dan ustadzah melalui pendekatan berbasis aset merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam menghidupkan kembali fungsi masjid sebagai pusat peradaban umat Islam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Masjid Jami' Al-Mujtahidin, dapat disimpulkan bahwa penerapan instrumen pembelajaran yang sistematis dan terstruktur, disertai dengan peningkatan keterampilan (skill) ustadz dan ustadzah, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran TPQ. Pembelajaran yang sebelumnya bersifat konvensional dan kurang terarah mengalami perubahan menjadi lebih terencana, interaktif, dan kondusif, sehingga mampu meningkatkan partisipasi, kedisiplinan, serta antusiasme santri dalam mengikuti kegiatan pendidikan keagamaan.

Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) terbukti efektif dalam mengoptimalkan potensi dan aset internal masjid, baik berupa sumber daya manusia, kelembagaan TPQ, maupun dukungan sosial masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif, ustadz, ustadzah, pengurus masjid, dan santri terlibat aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, sehingga menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) dan tanggung jawab

bersama terhadap keberlangsungan program pendidikan dan dakwah masjid. Peningkatan skill ustadz dan ustadzah dalam manajemen kelas, komunikasi pedagogis, serta integrasi nilai adab dan akhlak memperkuat peran mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina karakter dan agen dakwah.

Secara keseluruhan, penguatan instrumen pembelajaran berbasis potensi komunitas berkontribusi dalam memakmurkan Masjid Jami' Al-Mujtahidin sebagai pusat pendidikan dan media dakwah yang adaptif dan berkelanjutan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa masjid dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat pembinaan umat apabila dikelola secara terstruktur, partisipatif, dan berorientasi pada pemberdayaan sumber daya manusia. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelolaan TPQ dan program pendidikan berbasis masjid lainnya dalam rangka memperkuat peran masjid sebagai pusat peradaban Islam di tengah masyarakat.

E. Daftar Pustaka

- Abdullah, M., Fahrudin, F., & Faqihuddin, A. (2024). Pelatihan Manajemen Pengelolaan Masjid Era Modern di Kecamatan Pangandaran: Mengokohkan Eksistensi dan Pelayanan Masjid. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(11), 2025–2037.
- Isnani, T., & Hasanah, U. (2026). Peran Pendidikan dalam Sosialisasi dan Pembentukan Nilai. *Jurnal Komunitas Literasi*, 2(3), 1–19.
- Maulana, M. A., Marlina, L., & Zaini, A. (2024). Metode Dakwah Modern Berbasis Teknologi Sebagai Upaya Memakmurkan Masjid di Era Digital. *Da'wah Insights: Journal of Islamic Da'wah*, 1(1), 44–57.
- Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal melalui Pendekatan Abcd untuk Mencapai SDG 1: Tanpa Kemiskinan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 142–158.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosiologi* (1st ed.). Simbiosis Rekatama Media.
- Pramuja, A. D. (2024). *Women ' S Creativity In Da ' Wah : Creating Space For Inclusive Participation And Leadership (Case Study Of Majlis Ta ' Lim Al-Mubarakah , Karang Sari Village , South Kalimantan Province)*. 1, 483–492.
- Pramuja, A. D., Ishari, N., Arifin, Z., & Lubis, A. H. (2024). Sustainable Governance and the Future of Islamic Boarding Schools: Strengthening Human Resources Based on Religious Values: Tata Kelola Berkelanjutan dan Masa Depan Pesantren: Penguatan Sumber Daya Manusia Berbasis Nilai-Nilai Keagamaan. *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1), 24–38.
- Pramuja, A. D., Ishari, N., & Arifudin, M. (2024). Islamic Boarding

- School Strategy for Enhancing Community Religious Beliefs Through One House One Student System. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 9(1), 238–250.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan praktik model pembelajaran berdiferensiasi implementasi kurikulum merdeka belajar. *Yogyakarta: Penebar Media Pustaka*, 65.
- Rasyid, A., Tsahbana, M., & Nurrahman, M. Y. (2023). Fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan pusat ekonomi umat Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(4), 374–383.
- Rita, Y. (2023). *Gerakan Sosial Keagamaan Dewan Pengurus Wilayah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (Dpw Bkprmi) Dalam Meningkatkan Keberagaman Remaja Di Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Rizal, S., Hanisyi, A., Arifin, Z., Yaqin, M. A., Priyono, D. J., & Rosyidah, U. (2025). Pemberdayaan Komunitas Siswa Sekolah Dasar melalui Program Anti-Perundungan dalam Menciptakan Lingkungan Ramah Anak. *Al Hanun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 53–65.
- Saputra, R. A. A. D. I. (2024). *Upaya Pengurus Masjid Nurul Hasanah Dalam Meningkatkan Kegiatan Dakwah Kepada Masyarakat Rw 02 Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai*. Universitas Islam Negeri Sultan
- Syarif Kasim Riau.
- Saridudin, S. (2021). Pemberdayaan Jamaah Melalui Pendidikan Life Skills Pada Masjid Al-Anwar Gondang Wonosobo. *Penamas*, 34(1), 23–42.
- Siregar, M. K. (2023). *Strategi pengelolaan kegiatan dakwah pengurus Masjid Jami'di Desa PP Makmur Kabupaten Padang Lawas*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Sugari, D., & Hilalludin, H. (2025). Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ibadah, Pendidikan, dan Sosial Masyarakat Melalui Program Pengabdian di Masjid Al-Muttaqin Semin, Gunungkidul. *IQOMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01), 50–63.
- Syuhada, T. P. (2024). *Optimalisasi Manajemen Masjid dalam Peningkatan Dakwah di Masjid Abdullah Alminhali Sukabumi Bandar Lampung*. Universitas Islam Indonesia.
- Wahyuninto, L. (2025). Peran Masjid sebagai Pusat Pembinaan Umat di Masyarakat Modern. *Jurnal El Makrifah*, 2(2), 218–230.